



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

Hal. 579-587

doi.org/10.62710/66fp8x06

Menangkal Berita Hoax Menurut Al-Quran Surah An-Nur Ayat 11

Annida Siregar¹, Edi Hermanto², Ali Akbar³, Zaskia Meila Amanda⁴

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,
Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4}

Email:

annidasiregar8@gmail.com, edi.hermanto@uin-suska.ac.id, aliakbar@uin-suska.ac.id,
zaskiameilaamanda@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 21-05-2025
Disetujui 22-05-2025
Diterbitkan 23-05-2025

Islam as a religion of rahmatan lil 'alamin brings teachings that remain relevant throughout the ages, including in today's digital era. The Qur'an is the main guide in solving various life problems in a correct and wise way. This research aims to analyze the importance of ethics in receiving, verifying, and disseminating information based on the values contained in Q.S. An-Nur verses 11-20. It also aims to provide an understanding of how the principle of tabayyun can be applied in the digital era to prevent the spread of hoaxes and slander. The method used in this research is library research, by studying the Qur'an, books, journals, articles, and other sources that discuss ethics in information. The results show that tabayyun, which is the attitude of caution and clarification of the news received, is very important to prevent slander and the spread of hoaxes. In this digital era, information is easily spread through social media such as WhatsApp, Instagram, Facebook, and TikTok. However, this convenience also brings challenges in the form of widespread fake news that can cause damage in society. Q.S. An-Nur verses 11-20 teaches that spreading news without clear evidence is a dangerous act and will bring bad consequences, both in this world and in the hereafter. Therefore, applying the principle of tabayyun in the digital era is a concrete form of practicing Islamic values, maintaining social harmony, and building a society that is more honest and responsible for the information circulating.

Keywords: Hoax Spreading, Digital Age, Al-Qur'an

ABSTRAK

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin membawa ajaran yang tetap relevan di sepanjang zaman, termasuk di era digital saat ini. Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup dengan cara yang benar dan bijaksana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya etika dalam menerima, memverifikasi, dan menyebarkan informasi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. An-Nur ayat 11–20. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana prinsip tabayyun dapat diterapkan di era digital untuk mencegah penyebaran hoaks dan fitnah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan mengkaji Al-Qur'an, buku, jurnal, artikel, serta sumber lain yang membahas tentang etika dalam berinformasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tabayyun, yaitu sikap hati-hati dan melakukan klarifikasi terhadap berita yang diterima, sangat penting untuk mencegah timbulnya fitnah dan penyebaran hoaks. Di era digital ini, informasi sangat mudah tersebar melalui media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, dan TikTok. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan berupa meluasnya berita bohong yang dapat menimbulkan kerusakan dalam masyarakat. Q.S. An-Nur ayat 11–20 mengajarkan bahwa menyebarkan berita tanpa bukti yang jelas adalah perbuatan yang berbahaya dan akan membawa dampak buruk, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, menerapkan prinsip tabayyun di era digital adalah bentuk nyata dari mengamalkan nilai-nilai Islam, menjaga keharmonisan sosial, serta membangun masyarakat yang lebih jujur dan bertanggung jawab terhadap informasi yang beredar.

Kata Kunci: Penyebaran Hoaks, Era Digital, Al-Qur'an

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Annida Siregar, Edi Hermanto, Ali Akbar & Zaskia Meila Amanda. (2025). Menangkal Berita Hoax Menurut Al-Quran Surah An-Nur Ayat 11. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 579-587. <https://doi.org/10.62710/66fp8x06>

PENDAHULUAN

Era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan cepat melalui media sosial seperti Instagram, WhatsApp, Twitter, dan Facebook. Di Indonesia, sebagai negara dengan pengguna internet terbesar kelima di dunia, hal ini membuat masyarakat rentan terhadap dampak negatif hoaks, mulai dari perpecahan sosial hingga keresahan publik. Berita hoaks, mulai dari lowongan kerja palsu hingga isu politik, sering disebar tanpa klarifikasi. Fenomena ini semakin diperparah oleh kurangnya budaya tabayyun (verifikasi informasi), yang seharusnya sudah diajarkan dalam tradisi periwayatan hadis. Para ahli hadis dahulu sangat ketat dalam memeriksa keabsahan berita, hanya menerima riwayat dari orang-orang terpercaya (tsiqah). Era digital merujuk pada kemunculan teknologi berbasis internet dan informasi digital. Media baru dalam era ini memiliki ciri khas seperti dapat dimodifikasi dan terhubung melalui jaringan. Berbeda dari media lama seperti koran atau televisi, media digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan efisien, seiring dengan perubahan budaya dalam cara masyarakat mengakses informasi.

Sejumlah penelitian telah menyoroti bahaya penyebaran hoaks di era digital. Penelitian oleh Hidayat dan Fitriah (2020) dalam *Jurnal Komunikasi Islam* menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dan lemahnya kontrol terhadap sumber informasi menjadi penyebab utama cepatnya penyebaran hoaks di media sosial. Sementara itu, studi oleh Nurhadi dan Ikhsan (2019) dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* menekankan perlunya pendekatan agama, khususnya prinsip *tabayyun*, dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap verifikasi informasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek sosial dan komunikasi umum, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konsep *ifk* (dusta besar) dalam Al-Qur'an.

Dalam konteks Al-Qur'an, istilah *ifk* yang berarti dusta besar disebutkan dalam Surah An-Nur ayat 11-12 untuk menggambarkan fitnah yang serius. *Ifk* mencerminkan konsep hoaks dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu penyebaran kebohongan yang berbahaya bagi masyarakat. Meski teknologi informasi memudahkan komunikasi, ia juga memperbesar potensi penyebaran berita bohong. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip komunikasi yang diungkap oleh Harold D. Lasswell, verifikasi sumber informasi menjadi sangat penting: siapa yang berbicara, apa pesannya, lewat saluran apa, kepada siapa, dan apa dampaknya.

Sebagai umat Islam, kita memiliki tanggung jawab untuk menangani masalah berita hoaks ini dengan bijak. Al-Qur'an, sebagai pedoman hidup, memberikan petunjuk moral yang dapat membantu kita dalam menghadapi tantangan ini. Salah satu contoh penting adalah Surah An-Nur ayat 11, yang terkait dengan peristiwa hoaks yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan Al-Qur'an tentang berita hoaks dan solusi yang dapat diberikan, khususnya melalui surah An-Nur ayat 11, guna mengurangi dampak negatif penyebaran kebohongan dalam masyarakat. Pembahasan tentang penyebaran hoaks di era digital dan kaitannya dengan kasus *Ifk* memiliki hubungan yang erat, terutama dalam hal penyebaran kebohongan yang bisa merusak keharmonisan masyarakat. Seperti halnya kasus *Ifk*, di mana fitnah terhadap Aisyah r.a. menyebabkan kegelisahan di kalangan umat Muslim, hoaks di media sosial juga dapat menyebar dengan cepat dan menimbulkan keresahan. Dalam Islam, prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) sangat penting untuk mencegah penyebaran hoaks. Ini sudah diajarkan sejak dulu oleh para ulama yang hanya menerima riwayat hadis dari orang-orang yang terpercaya.

Yang membedakan pembahasan ini adalah mengaitkan hoaks digital dengan konsep *Ifk* dalam Al-Qur'an. Meskipun berbeda zaman, keduanya memiliki dampak negatif yang sama, yaitu merusak masyarakat. Selain itu, pembahasan ini juga memasukkan teori komunikasi dari Harold D. Lasswell yang menekankan pentingnya memeriksa sumber informasi sebelum menyebarkannya. Dengan demikian, nilai-

nilai Islam tentang kebenaran dan verifikasi tetap relevan dalam menangani hoaks di zaman digital seperti sekarang.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Peneliti akan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an, terutama Surah An-Nur ayat 11-12 dan Surah An-Nisa ayat 140, untuk melihat bagaimana ajaran Islam tentang kebenaran dan pemeriksaan informasi bisa diterapkan untuk menangani hoaks. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana konsep Ifk dalam Al-Qur'an berkaitan dengan penyebaran hoaks di media sosial saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengenal Hoaks dan Tinjauannya dalam Al-Qur'an

1. Definisi Hoaks

Hoax ialah “deceive somebody with a hoax”. Hoax adalah tindakan menyesatkan orang lain dengan menyebarkan informasi palsu atau berita yang tidak benar. Hoaks adalah berita palsu atau kebohongan yang sengaja disebarkan untuk menipu atau mengelabui orang lain. Dalam bahasa Arab, istilah serupa dengan hoaks antara lain ifk (kebohongan) dan kadzib (dusta). Biasanya, hoaks dikemas dengan tampilan yang tampak meyakinkan, padahal sesungguhnya menyesatkan dan merugikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks diartikan sebagai berita bohong yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan sering kali disebarkan melalui berbagai media, terutama internet. Hoaks bisa merusak reputasi seseorang, mengacaukan opini publik, dan memicu perpecahan. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 92% hoaks tersebar melalui media sosial.

Untuk mengenali dan menentukan kebenaran ataupun kebohongan sebuah informasi, ada dua hal yang menjadi perhatian utama yaitu pembawa berita dan berita yang disampaikan. Ada empat kemungkinan yang dapat dilihat. *Pertama*, jika pembawa berita adalah seorang yang jujur dan dikenal tidak suka berbohong dan informasi yang dibawakannya adalah sebuah fakta, maka dapat dipastikan bahwa informasi tersebut adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. *Kedua*, boleh jadi pembawa berita tersebut adalah orang jujur dan dikenal tidak suka berbohong, namun berita yang disampaikan itu adalah kebohongan dikarenakan informasi tersebut ia dapatkan dari orang lain dan ia tidak melakukan kroscek terlebih dahulu akan kebenarannya melainkan langsung menyebarkannya kepada orang lain, jika kondisinya seperti ini, maka informasi tersebut dikategorikan sebagai hoaks.

Ketiga, boleh jadi konten/isi sebuah berita mengandung kebenaran namun ternyata yang menyampaikan informasi tersebut adalah seorang pendusta yang mengubah isi informasi tersebut. Misalnya perkataan bijak yang disampaikan oleh orang bijak mengandung manfaat dan kebenaran, namun perkataan tersebut akan menjadi bagian dari informasi bohong jika disampaikan sebagai perkataan/hadis dari Nabi saw. *Keempat*, pembawa informasi dikenal sebagai pendusta yang sering menyampaikan informasi bohong dan informasi yang disampaikan kali ini pula adalah kebohongan, maka dapat dipastikan informasi tersebut hoaks dan tidak memiliki manfaat sama sekali.

Maka dalam mengenali kebohongan sebuah informasi, ada dua unsur utama yang patut dijadikan tolak ukur, yaitu dilihat dari segi konten dan sumber informasi tersebut. Apakah pembawa informasi dan informasi yang disampaikan adalah kebenaran ataupun tidak, hal inilah yang menjadikan patokan utamanya.

Perkembangan teknologi membuat penyebaran hoaks menjadi sangat cepat dan luas. Dampaknya pun besar, bukan hanya secara sosial, tetapi juga secara ekonomi dan budaya. Oleh sebab itu, kita perlu berhati-hati dan kritis terhadap setiap informasi yang kita terima.

2. Istilah Terkait Hoaks dalam Al-Qur'an

Meskipun istilah "hoaks" tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur'an, konsep tentang kebohongan dan penyebaran informasi palsu banyak dibahas. Berikut beberapa istilah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan hoaks:

a. Ifk (الإفك)

Ifk berarti kebohongan besar, yaitu memutarbalikkan kebenaran menjadi kebohongan yang disengaja dan berbahaya.

Contoh ayat:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُم لِّكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu." (QS. An-Nur 24:11)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa meski berita bohong bisa menimbulkan masalah, dalam jangka panjang bisa membawa pelajaran berharga bagi umat.

b. Kizb (الكذب)

Kizb berarti dusta atau kebohongan secara umum, berbeda dengan ifk yang lebih berat.

Contoh ayat:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

Artinya: "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Tetapi Allah mengetahui bahwa mereka berbohong." (QS. Al-Munafiqun 63:1)

Ayat ini menggambarkan bagaimana orang munafik mengucapkan kebenaran secara lisan, namun hatinya berdusta.

c. Buhtan (البهتان)

Buhtan berarti tuduhan palsu atau fitnah berat tanpa bukti.

Contoh ayat:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. Al-Ahzab 33:58)

Ini menunjukkan bahwa menuduh tanpa dasar adalah dosa besar yang dapat merusak kehormatan orang lain.

d. Murjifun (المرجفون)

Murjifun adalah orang-orang yang suka menyebarkan kabar bohong dengan tujuan

menciptakan keresahan di tengah masyarakat.

Contoh ayat:

لَنْ يَنْتَهُ الْمُتَفِفُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Sesungguhnya jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti, Kami akan menghukum mereka." (QS. Al-Ahzab 33:60)

Allah memperingatkan bahwa penyebar hoaks akan mendapatkan hukuman berat.

e. Naba' (النبا)

Naba' berarti berita atau informasi penting. Dalam Al-Qur'an, kita diperintahkan untuk memverifikasi informasi yang kita terima, terutama jika berasal dari orang yang tidak terpercaya.

Contoh ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ لَدْغِيمٍ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya." (QS. Al-Hujurat 49:6)

Ayat ini menjadi dasar penting bagi umat Islam untuk selalu mengecek kebenaran berita sebelum menyebarkannya.

3. Sebab-sebab Maraknya Hoaks

Beberapa faktor yang menyebabkan hoaks mudah menyebar antara lain:

- Reaktif: Orang cenderung cepat membagikan informasi tanpa verifikasi karena panik atau ingin terlihat tahu.
- Tidak tahu: Banyak yang tidak sadar bahwa informasi yang mereka sebar adalah palsu.
- Malas mencari tahu: Ketidakpedulian dalam memeriksa kebenaran membuat hoaks semakin meluas.
- Iseng atau jahil: Ada yang menyebarkan hoaks hanya untuk hiburan tanpa memperhatikan dampaknya.
- Mengeruhkan suasana: Beberapa pihak menyebarkan hoaks dengan motif politik, ekonomi, atau sosial.

4. Dampak Hoaks

Merebaknya hoax di media sosial telah membawa berbagai dampak negatif yang cukup serius. Beberapa dampak tersebut antara lain:

- Merugikan masyarakat karena hoax biasanya berisi kebohongan besar dan fitnah.
- Menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat, baik karena alasan politik maupun kepentingan kelompok agama tertentu.
- Mempengaruhi cara berpikir masyarakat secara luas. Hoax sering kali menjadi alat provokasi yang menghambat kemajuan sosial.
- Hoax sering dibuat dengan tujuan untuk menjatuhkan pihak tertentu, yang pada akhirnya bisa memicu konflik di antara sesama umat Islam.
- Hoax juga sering dibuat untuk menciptakan kehebohan dan menakut-nakuti masyarakat.

Karena dampaknya yang merugikan, masyarakat umum menjadi pihak yang paling terdampak. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian dalam menerima serta menyebarkan informasi.

Hoaks bisa merusak kepercayaan masyarakat, menciptakan kepanikan, bahkan menyebabkan konflik. Reputasi seseorang bisa hancur hanya karena berita bohong. Dalam skala yang lebih luas, hoaks dapat menimbulkan instabilitas sosial dan melemahkan persatuan bangsa.

5. Tinjauan QS. An-Nur Ayat 11

Surah An-Nur ayat 11 memberikan pelajaran penting tentang bahaya penyebaran berita bohong. Ayat ini diturunkan setelah peristiwa fitnah terhadap Siti Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW, yang difitnah berzina oleh segelintir orang munafik. Abdullah bin Ubay bin Salul menjadi tokoh utama dalam penyebaran fitnah tersebut. Ayat ini menegaskan bahwa menyebarkan berita palsu adalah dosa besar, dan pelakunya akan mendapatkan azab yang besar. Ulama seperti Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa mereka yang terlibat dalam penyebaran hoaks akan mendapatkan hukuman sesuai kadar keterlibatannya.

Penyebaran berita hoaks memiliki dampak yang kuat dalam memengaruhi pandangan masyarakat. Sebagaimana diketahui, hoaks sering dimanfaatkan oleh individu atau kelompok tertentu untuk membentuk opini publik demi kepentingan mereka. Informasi palsu yang disebarluaskan secara terus-menerus dapat membentuk persepsi yang keliru hingga akhirnya diterima sebagai kebenaran oleh banyak orang. Oleh karena itu, Al-Qur'an melalui ayat ini memberikan peringatan bagi orang-orang beriman agar waspada terhadap penyebaran berita palsu. Baik akal sehat maupun ajaran agama menolak keras perilaku menyebarkan informasi yang tidak benar, karena hal tersebut termasuk tindakan yang menyakitkan bagi Nabi Muhammad saw.

Lebih lanjut, baik secara nalar maupun syariat, sangat tidak dapat diterima jika orang-orang yang menyebarkan tuduhan keji dan kabar bohong tidak diberikan hukuman yang setimpal, mengingat besarnya keburukan dari fitnah yang mereka sebar. Dalam ayat ini, Allah dengan tegas mencela para pelaku penyebar kebohongan dan ujaran kebencian, serta mengancam mereka dengan siksaan yang berat, karena perbuatan tersebut tergolong keji di sisi Allah.

Penafsiran terhadap Surah An-Nur ayat 11 menegaskan bahwa siapa pun yang terlibat dalam menyebarkan hoaks akan mendapatkan azab yang besar, sesuai dengan tingkat keterlibatan dan kesengajaan mereka. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menekankan bahwa ayat ini menunjukkan adanya siksa pedih bagi pelaku utama penyebaran fitnah, sebagai bentuk peringatan agar mereka jera dan tidak mengulangi perbuatan tercela tersebut.

Dengan demikian, Surah An-Nur ayat 11 memberikan pelajaran moral yang mendalam bagi umat Islam agar menjaga diri dari perilaku menyebarkan kabar tanpa dasar yang jelas. Peristiwa ini juga menjadi titik balik bagi masyarakat muslim dalam meninggalkan kebiasaan buruk menyebarkan informasi yang tidak didasari oleh ilmu dan keyakinan yang benar.

6. Solusi Al-Qur'an dalam Menyikapi Hoaks

Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk selalu bersikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima. Sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu berita, kita diwajibkan untuk melakukan verifikasi. Sikap ini tidak hanya menjaga diri kita dari dosa, tetapi juga melindungi masyarakat dari kerusakan yang lebih luas. Di era digital seperti sekarang, penyaringan informasi menjadi salah satu kunci utama untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial.

- a. Seorang mukmin perlu membiasakan diri untuk selalu berkata jujur sebagai langkah mencegah penyebaran berita hoax. Al-Qur'an, melalui surah Al-Ahzab ayat 70–71, menegaskan pentingnya berkata benar sebagai wujud ketakwaan, yang akan membawa pada perbaikan amal dan ampunan

dosa. Dengan menjaga kejujuran dalam menyampaikan informasi, kita dapat melindungi kemurnian ajaran Islam dan menciptakan keharmonisan sosial, serta membatasi meluasnya berita palsu di tengah masyarakat.

- b. Tabayyun, atau sikap meneliti kebenaran informasi sebelum mempercayainya, merupakan ajaran penting dalam Islam untuk mencegah tersebarnya berita palsu. Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 6 mengingatkan agar umat Islam tidak gegabah menerima informasi, terutama dari sumber yang tidak terpercaya. Dengan bersikap kritis, selektif, dan cermat dalam menerima berita, umat Islam dapat menghindari kesalahan yang bisa merugikan orang lain dan menyesali akibatnya. Tabayyun menjadi cara yang diajarkan Allah sebagai bentuk perlindungan dari bahaya hoax yang bisa memicu kekacauan di masyarakat⁴
- c. Seorang mukmin dianjurkan untuk senantiasa menumbuhkan sikap husnuẓẓan atau berprasangka baik terhadap sesama, sebagai upaya mencegah dosa akibat buruk sangka, fitnah, dan gibah. Al-Qur'an dalam surah Al-Hujurat ayat 12 melarang umat Islam memelihara prasangka negatif tanpa bukti yang jelas, karena hal itu termasuk perbuatan tercela. Sikap baik sangka bukan hanya mencerminkan akhlak mulia, tetapi juga membantu menciptakan suasana sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang, serta mendidik seseorang untuk berpikir positif dan tidak tergesa-gesa dalam menilai orang lain.
- d. Tawaqquf, yaitu menahan diri dari menyimpulkan atau menyebarkan informasi tanpa dasar pengetahuan yang jelas, merupakan sikap bijak yang dianjurkan dalam Islam. Al-Qur'an melalui surah Al-Isra' ayat 36 mengingatkan bahwa setiap pendengaran, penglihatan, dan pikiran akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, ketika kebenaran suatu informasi tidak dapat dipastikan, sebaiknya seorang mukmin memilih untuk diam dan tidak ikut menyebarkan atau mengomentari, demi menjaga amanah ilmu dan menghindari kesalahan dalam berkata atau bertindak.
- e. Pembinaan diri secara berkelanjutan menjadi kunci penting dalam membentengi umat Islam dari perilaku menyebarkan berita hoaks. Masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan spiritual memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mukmin yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi. Dengan menjadikan masjid sebagai tempat peningkatan kualitas keimanan dan akhlak, umat Islam dapat memperkuat ketahanan moral untuk tidak tergesa-gesa menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya. Sikap teliti dan bertanggung jawab dalam menerima dan menyebarkan informasi adalah bentuk nyata dari keimanan dan bagian dari ibadah yang menjaga keharmonisan sosial.

Bagi orang yang beriman dalam menghadapi suatu isu atau berita yang belum jelas kebenarannya ialah dengan tidak menyebarkan berita bohong atau hoax merupakan ibadah yang dapat meningkatkan iman. Jika kita menyebarkan berita bohong atau hoax dapat berdampak pada kerusakan hubungan pribadi dan masyarakat. Penyesalan akan dirasakan pada orang yang menuduh tanpa memeriksa berita terlebih dahulu. Janganlah kalian mengikuti ataupun meyakini sesuatu yang tidak kalian ketahui kepastiannya. Jadilah, orang baik dan mukmin yang lebih teliti.

Oleh karena itu, ketika menerima berita sejatinya kita crosscheck dulu berita itu sumbernya benar atau tidak, andai berita itu benar kalau tidak ada nilai kebaikannya sebaiknya kita menahan diri untuk tidak menyebarkannya apalagi kalau berita itu tidak benar.

KESIMPULAN

Peristiwa Ifk dalam Al-Qur'an, yaitu fitnah terhadap Siti Aisyah, menunjukkan betapa bahayanya berita bohong yang disebar tanpa bukti. Peristiwa ini sangat mirip dengan penyebaran hoaks di media sosial saat ini, di mana informasi palsu bisa cepat menyebar dan menimbulkan kerusakan dalam masyarakat. Al-Qur'an mengajarkan banyak hal untuk menghadapi berita bohong. Kita diajarkan untuk berhati-hati dalam berbicara, tidak langsung menyebarkan berita tanpa tahu kebenarannya, dan selalu bersikap adil. Beberapa istilah dalam Al-Qur'an seperti ifk (kebohongan besar), kizb (dusta), buhtan (fitnah berat), dan naba' (berita penting) menunjukkan betapa seriusnya ancaman berita palsu. Salah satu ajaran penting dalam Islam adalah prinsip tabayyun, yaitu memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Di era digital sekarang, prinsip ini sangat penting. Sebelum membagikan berita, kita perlu mengecek dulu apakah berita itu benar atau hanya sekadar hoaks. Dengan menerapkan ajaran Al-Qur'an dan prinsip tabayyun, kita bisa lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi. Ini penting agar kita tidak ikut menyebarkan kebohongan, menjaga keharmonisan masyarakat, dan selalu berada di pihak kebenaran.

Berdasarkan hasil pembahasan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kita bisa lebih bijak menghadapi penyebaran hoaks di era digital. Pertama, setiap orang perlu membiasakan diri untuk melakukan tabayyun, yaitu mengecek dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, masyarakat perlu meningkatkan kemampuan literasi digital, supaya lebih kritis dalam menerima berita, terutama yang beredar di media sosial. Jangan langsung percaya pada semua informasi, apalagi jika sumbernya tidak jelas. Ketiga, penting bagi para guru, orang tua, tokoh agama, dan pemimpin masyarakat untuk mengajarkan pentingnya berkata jujur, berhati-hati, dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial. Dengan membangun budaya saling menjaga dan klarifikasi sebelum menyebarkan berita, kita bisa membantu mengurangi dampak buruk hoaks dan menjaga kerukunan di tengah masyarakat. Terakhir, kita semua perlu terus mengingatkan diri sendiri untuk menggunakan media sosial dengan niat yang baik dan sikap yang positif, sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono. (2018). "Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Pada Kalangan Remaja di Era Digital". *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 1, No. 2, 178-199.
- Idris, I. A. (2018). *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Istianah, H. N. (2022). Hoax di Era Digital: Solusi Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, Vol. 1, No.1, 52-53.
- Maulana, L. (2017). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 2, No. 2, 213.
- Ridwan, M. S. (2018). Wawasan Al-Quran tentang Hoaks. *Tafsire*, Vol. 6, No. 2, 46-48.
- Sa'dijah, C. (2019). Respon Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 183.
- Sirajuddin, E. d. (2019). "Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an". *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 1, 27-50.
- Suhaili, A. (2019). "Konsep Percaya Diri dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Manusia". *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 2, No. 1, 68-84.